

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

1. Dalam penetapan awal bulan kamariah penganut Aboge di Kracak tidak melakukan musyawarah, pengumuman, dan juga tidak ada penetapan oleh para tokoh. Tidak ada pedoman khusus yang digunakan, yang ada adalah kitab “Turki” yang merupakan *penuturane si kaki* (perkataan dari nenek moyang) yang diwariskan secara turun-temurun. Perhitungan yang digunakan tetap menggunakan Jawa Aboge tanpa ada perubahan ke Asapon. Sebagaimana Kraton Yogyakarta menggunakan Asapon, dan mengikuti pemerintah dalam penentuan awal bulan kamariah yang menyangkut ibadah.
2. Fator-faktor yang melatarbelakangi digunakannya hisab Jawa Aboge di desa Kracak adalah:  
  
*Pertama*, keyakinan mereka terhadap hisab Jawa Aboge. Menurut mereka hisab tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka yang harus tetap dilestarikan. Karena selain menyangkut penetapan awal bulan kamariah juga menyangkut penentuan hari-hari baik, dimana hampir segala urusan masyarakat yang menyangkut hari, seperti pernikahan, mengawali kerja, menanam padi, perjodohan, dan aspek lainnya selalu memperhitungkan hari-hari baik.

*Kedua*, Pendidikan yang relatif rendah. Saat ini penganut Aboge yang ada di Kracak adalah orang-orang tua yang dulu hanya menamatkan SD atau bahkan tidak sampai selesai.

*Ketiga*, Minimnya sosialisasi penggalan Jawa merupakan faktor yang sangat signifikan, penjajahan Belanda dan Jepang merupakan salah satu penyebabnya. Kebanyakan mereka hanya mengenal penanggalan Jawa sistem Aboge. Asapon dan penanggalan sebelumnya tidak dikenal.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama sekiranya dapat memberikan sosialisasi tentang penentuan awal bulan kamariah kepada masyarakat yang saat ini masih mengikuti perhitungan Jawa dalam penentuan awal bulan kamariah, khususnya bulan-bulan ibadah, yakni Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.
2. Kepada para pengamal hisab Jawa Aboge, sekiranya hisab ini dapat dibedakan dalam implementasinya. Jika menyangkut tradisi maka menggunakan hisab Jawa, sedangkan yang menyangkut ibadah hendaknya mengikuti ketetapan pemerintah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kraton Yogyakarta sebagai sentral peradaban dan kebudayaan Jawa.
3. Kepada pihak Kraton Yogyakarta dan Surakarta sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam hisab Jawa, sekiranya dapat memberikan sosialisasi hisab Jawa kepada penganut Aboge di seluruh Indonesia khususnya di Kecamatan Ajibarang, bahwa yang berlaku saat ini adalah hisab Jawa dengan

sistem Asapon. Pihak Kraton diasumsikan akan mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat.

4. Perhitungan Jawa (Kalender Jawa) merupakan salah satu kekayaan intelektual yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang telah diwariskan oleh Sultan Agung Hayokrokusumo sehingga harus tetap dilestarikan. Saat ini hanya sedikit orang yang mempelajarinya.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan teladan dalam mengarungi kehidupan. *Sukran jazilan* untuk ibu dan bapak yang selalu mendo'akan.

Meskipun telah berusaha optimal, penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga jauh dari kesempurnaan. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis nantikan. Untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penulisan-punulisan selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, dan juga pembaca.